

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan situs resmi Badan Usaha Milik Negara (BUMN), <http://www.bumn.go.id>, yang didownload pada tanggal 2 Juli 2008 menyebutkan bahwa BUMN yang ada di Indonesia saat ini berjumlah 139 perusahaan yang terbagi dalam dua kelompok BUMN yaitu Infrastruktur dan Non Infrastruktur serta tersebar dalam berbagai kelompok bidang. Peranan BUMN sendiri sangat strategis karena merupakan salah satu pelaku kegiatan ekonomi dalam perekonomian nasional yang harus berkontribusi dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Selain peranan yang telah disebutkan di atas, tujuan umum dari setiap perusahaan termasuk BUMN adalah memperoleh laba untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri. Akan tetapi tujuan memperoleh laba ini masih dirasa belum optimal. Hal ini tergambar dalam data berikut ini:

Tabel 1.1.
Perkembangan Laba Rugi BUMN

Tahun	BUMN yang Meraih Laba	Laba Bersih (Rp. juta)	BUMN yang Mengalami Rugi	Kerugian (Rp. Juta)	Total BUMN	Laporan BUMN yang Tidak Tersedia
2000	108	13.624.248	22	-27.019.936,46	152	22
2001	99	18.657.948	32	-1.664.606,61	150	19
2002	98	25.483.352	42	-8.673.212,42	158	18
2003	97	21.369.614	44	-8.795.585,06	157	16
2004	115	44.175.589	28	-5.572.511,94	158	15
2005	103	42.349.995	31	-6.479.428,79	139	5
2006	88	29.172.478	42	-4.639.198,86	139	9

Sumber : Laporan Kinerja Keuangan BUMN Online 2007 (diolah)

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa rata-rata perolehan laba bersih yang diraih BUMN setiap tahunnya mengalami kenaikan. Hanya saja pada perolehan laba tahun 2003 mengalami penurunan sebesar 16,14% dari tahun sebelumnya dan menurun drastis pada tahun 2006 sebesar 31,12%. Penurunan laba ini pun diikuti dengan lebih sedikitnya BUMN yang memperoleh laba, dari 103 perusahaan pada tahun 2005 tersisa 88 BUMN saja pada tahun 2006. Belum lagi jika melihat jumlah BUMN yang mengalami kerugian tidaklah sedikit. Lebih dari 20 BUMN menyatakan rugi setiap tahunnya. Itu pun belum termasuk dengan BUMN yang tidak menyerahkan laporan keuangan tahunan kepada Kementerian BUMN.

Melihat data di atas menunjukkan bahwa tidak mudah untuk mengelola sebuah perusahaan, belum lagi jika memikul peran yang besar untuk mensejahterakan masyarakat seperti BUMN. Untuk itulah seorang pemimpin perusahaan harus mampu mengendalikan perusahaannya dengan memperhatikan dan mempelajari cara untuk mencapai tujuan yang diharapkan tadi. Hal ini dikarenakan dalam perjalanannya perusahaan seringkali dihadapkan pada berbagai masalah seperti masalah dalam pengelolaan kas, piutang, persediaan, dan sebagainya.

Dalam kedudukannya sebagai salah satu pelaku di dunia bisnis, BUMN bukan berada pada posisi yang aman dari para kompetitor karena keberadaannya tidak memonopoli pasar. Begitupun dengan PT Dahana (Persero) yang merupakan salah satu BUMN Non Infrastruktur penghasil bahan peledak di Indonesia. Dalam era globalisasi yang diikuti dengan kemajuan teknologi yang cepat seperti sekarang ini, ada banyak perusahaan swasta yang bergerak dalam bidang serupa

dan semuanya dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Untuk itu PT Dahana selaku BUMN harus mampu membuktikan kinerja yang baik dan dapat bersaing di pasaran.

Namun Pemerintah memandang bahwa BUMN dalam menjalankan peranan dan tujuannya untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat serta mendapatkan labanya ini masih belum optimal. Karena itulah pengurusan dan pengawasannya harus dilakukan secara profesional.

Salah satu upaya pengurusan dan pengawasan yang optimal terhadap BUMN ini, Kementerian BUMN mengeluarkan keputusan nomor 100 tahun 2002 yaitu tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN. Dalam Kepmen ini disebutkan bahwa terdapat beberapa kategori yang dinilai untuk melihat tingkat kesehatan BUMN, salah satu diantaranya yaitu profitabilitas perusahaan. Profitabilitas menunjukkan ukuran kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba untuk suatu periode tertentu.

Peningkatan profitabilitas yang diukur melalui perbandingan antara laba dengan modal yang digunakan untuk menghasilkan laba, lebih penting dari pada laba yang maksimal. Hal ini dikarenakan laba yang maksimal belum tentu menunjukkan operasi aset perusahaan yang maksimal pula. Dengan demikian yang harus diperhatikan oleh perusahaan bukan hanya bagaimana usaha untuk memperbesar laba, tetapi yang lebih penting ialah mempertinggi profitabilitas perusahaan dari aset yang ada.

Adapun perkembangan profitabilitas PT Dahana yang dihitung dengan ROI dan ROE dalam sebelas tahun terakhir, ditunjukkan dalam data sebagai berikut:

Tabel 1. 2.
Perkembangan Profitabilitas PT Dahana

Tahun	ROI (%)	ROE (%)
1997	3,73s	6,78
1998	21,63	67,00
1999	9,20	19,20
2000	8,62	25,01
2001	7,15	14,70
2002	4,89	11,97
2003	2,84	6,29
2004	4,09	8,63
2005	5,41	26,56
2006	6,12	12,85
2007	7,23	15,64

Sumber : Laporan Keuangan dan Laporan Kinerja PT Dahana (diolah)

Tahun 1998 ROI dan ROE PT Dahana, berada pada angka yang lebih baik dari sebelumnya dan bahkan sangat tinggi yaitu mencapai 21,63% dan 67%. Namun kemudian pada tahun 1999 nilai tersebut merosot tajam sebesar 57,47% dan 71,34%. Kemerosotan ini juga sejalan dengan kondisi yang terjadi pada perputaran persediaan barang jadi yang telah diuraikan sebelumnya.

Tiga tahun berikutnya ROI PT Dahana terlihat semakin menurun dan mulai merangkak naik pada tahun 2004, meskipun kenaikan ini belum pernah lagi mencapai angka lebih dari 10%.

Sementara itu nilai ROE mengalami pasang-surut seperti yang terlihat pada tahun 2000-2004 yang terus merosot hingga pernah mencapai angka 6,29% di tahun 2003, kemudian mengalami kenaikan lagi pada tahun berikutnya menjadi 26,56%. Tahun 2006, lagi-lagi imbalan kepada pemegang saham ini turun sebesar 51,62%, dan terakhir kondisi ini bisa merangkak lagi mencapai angka 15,64% pada tahun 2007.

Kondisi naik turunnya ROI dan ROE PT Dahana menunjukkan ada ketidakefisienan dalam salah satu pengelolaan sumber daya perusahaan. Sebagai sebuah perusahaan manufaktur yang memiliki persediaan barang jadi, maka aspek yang harus diperhatikan adalah mengenai tingkat perputaran persediaan barang jadinya.

Hal tersebut sejalan dengan Marc Deloof dalam *Journal of Business Finance and Accounting*, 2003 dengan judul “*Does Working Capital Management Affect Profitability of Belgian Firms*” memberikan hasil atas penelitiannya bahwa manajer dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan dengan menurunkan lamanya hari perputaran piutang dan persediaan.

Selain itu, tingkat perputaran persediaan barang merupakan aspek lain yang menjadi penilaian Kementerian BUMN atas kesehatan perusahaan disamping penilaian melalui profitabilitas perusahaan. Oleh karenanya, dalam penelitian ini kondisi fluktuatif dari profitabilitas diarahkan pada pengaruh dari tingkat perputaran persediaan barang jadi.

Setiap perusahaan, apakah perusahaan itu merupakan perusahaan dagang ataupun perusahaan manufaktur selalu mengadakan persediaan. Persediaan merupakan simpanan material yang berupa bahan mentah, barang dalam proses, dan barang jadi dalam suatu periode tertentu. Tanpa adanya persediaan, para pengusaha akan dihadapkan pada risiko bahwa perusahaannya pada suatu waktu tidak dapat memenuhi keinginan pelanggan yang memerlukan atau meminta barang yang dihasilkan. Hal ini terjadi karena tidak selamanya barang-barang tersebut dapat tersedia setiap saat.

Namun keberadaan persediaan itu sendiri tentu bukan tanpa risiko. Adanya investasi dalam persediaan barang yang terlalu rendah, disamping akan dapat menimbulkan hilangnya kesempatan memperoleh keuntungan karena tidak dapat memenuhi seluruh permintaan pelanggan, juga menunjukkan terjadinya kekurangefisienan dalam proses produksi yang mestinya bisa mencapai *full capacity*, sehingga mengakibatkan biaya tetap yang ditanggung perusahaan menjadi lebih besar.

Sebaliknya, jika investasi dalam persediaan ini terlalu tinggi dibandingkan dengan kebutuhan, maka akan memperbesar beban bunga, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan gudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan, turunnya kualitas, serta keusangan, dan akibatnya akan berimbas pada penekanan laba yang bisa diraih perusahaan.

Agar keberadaan persediaan barang di sebuah perusahaan menjadi efektif dan efisien maka persediaan barang ini harus mempunyai tingkat perputaran yang sehat. Jika tingkat perputaran persediaan yang dihitung ternyata relatif rendah, maka dapat diketahui bahwa rata-rata hari penjualannya berjalan cukup lambat. Ini merupakan salah satu tanda dari persediaan barang yang berlebihan, lambat dalam peredarannya, dan bisa mengakibatkan keausan. Sehingga dapat pula diindikasikan bahwa akan semakin lamanya tingkat pengembalian investasi karena terikatnya modal dalam persediaan. Oleh karenanya, kecepatan tingkat perputaran persediaan menjadi suatu hal yang sangat penting sebagai salah satu penilaian atas keefektifan dan keefisienan pencapaian tujuan yang kemudian akan menentukan profitabilitas perusahaan.

Kecepatan tingkat perputaran persediaan barang diukur dari harga pokok penjualan terhadap rata-rata persediaan. Perhitungan tingkat perputaran ini dapat disesuaikan dengan pengelompokan jenis persediaan barang yang terdapat dalam sebuah perusahaan. Selain itu, terdapat pula alternatif lain untuk mengukur aktivitas persediaan yaitu perputaran persediaan barang dalam hari. Adapun perkembangan tingkat perputaran persediaan kelompok barang jadi pada PT Dahana selama sebelas tahun terakhir adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 3.
Perputaran Persediaan Barang Jadi (dalam hari)

Tahun	Lamanya Perputaran Persediaan Barang Jadi
1997	56,10
1998	25,87
1999	32,65
2000	43,25
2001	36,88
2002	57,13
2003	81,53
2004	82,36
2005	76,07
2006	74,85
2007	64,37

Sumber : Laporan Keuangan PT Dahana (diolah)

Diawali pada tahun 1997 dengan lamanya perputaran persediaan barang jadi selama 56,10 hari. Tahun 1998 lamanya umur perputaran persediaan barang terlihat membaik yaitu mencapai 25,87 hari. Namun dua tahun berikutnya turun menjadi 32,65 dan 43,25 hari. Sementara itu, pada periode 2003-2006 lamanya perputaran berjalan lebih lama namun cukup stabil yakni berkisar antara 74-82 hari. Terakhir pada tahun 2007, perputaran barang PT Dahana memperlihatkan kondisi yang semakin stabil yaitu selama 64,37 hari. Cepat lambatnya perputaran

persediaan barang jadi ini dapat menunjukkan berapa lamanya modal terikat dalam aset yang akan berimbas pada profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perputaran persediaan barang memegang peranan penting bagi perusahaan. Perputaran persediaan yang terbilang lambat, menunjukkan adanya kekurangefisienan dalam pengelolaan persediaan yang dapat menimbulkan persoalan dalam kegiatan operasional perusahaan, sehingga dapat menurunkan profitabilitas perusahaan. Padahal profitabilitas menjadi salah satu indikasi atas keberhasilan usaha suatu perusahaan.

Hal itulah yang menarik minat penulis untuk melakukan penelitian ini, yang juga merupakan tindak lanjut dari Widari Suci Wiyati, 2003 dengan judul “Pengaruh Tingkat Perputaran Persediaan Barang Dagangan Terhadap Tingkat Hasil Investasi”. Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu perusahaan terdahulu merupakan perusahaan dagang sementara penelitian sekarang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang termasuk BUMN kelompok Non Infrastruktur dan difokuskan hanya pada persediaan barang jadi. Selain itu penelitian pun dilakukan pada periode waktu yang berbeda. Kesimpulan dari penelitian Widari ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan atas tingkat perputaran persediaan barang terhadap tingkat hasil investasi yang dalam hal ini dihitung dengan *Return On Investment* (ROI).

Atas dasar uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul :

“Pengaruh Tingkat Perputaran Persediaan Barang Jadi Terhadap Profitabilitas Perusahaan pada PT Dahana (Persero) Tasikmalaya”.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang dapat membantu mengarahkan penelitian ini:

1. Bagaimana perkembangan tingkat perputaran persediaan barang jadi pada PT Dahana periode 1997 – 2007.
2. Bagaimana perkembangan profitabilitas yang telah dicapai PT Dahana setiap tahunnya periode 1997 – 2007.
3. Bagaimana pengaruh tingkat perputaran persediaan barang jadi terhadap profitabilitas PT Dahana periode 1997 – 2007.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan gambaran tentang operasional perusahaan manufaktur seperti PT Dahana terkait dengan tingkat perputaran persediaan barang jadi, profitabilitas perusahaan, dan pengaruh antara keduanya.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

- Untuk mengetahui dan mempelajari perkembangan tingkat perputaran persediaan barang jadi pada PT Dahana.
- Mengetahui dan mempelajari profitabilitas yang telah dicapai PT Dahana.

- Mengetahui dan mempelajari pengaruh dari tingkat perputaran persediaan barang jadi terhadap profitabilitas PT Dahana.

1.4. Kegunaan Penelitian

Selain untuk maksud dan tujuan yang telah diuraikan sebelumnya, kegunaan penelitian ini adalah:

1.4.1. Bagi Bidang Keilmuan

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah pengembangan ilmu dan wawasan mengenai teori pengaruh perputaran persediaan barang jadi terhadap profitabilitas perusahaan.

1.4.2. Bagi Perusahaan

Dari hasil penelitian ini kegunaan yang diharapkan bisa diperoleh oleh PT Dahana Tasikmalaya adalah membantu memberikan evaluasi bagi manajemen tentang pentingnya kesehatan atas tingkat perputaran persediaan barang jadi karena berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Dengan hal ini maka akan memberikan pertimbangan kepada manajemen untuk memperhatikan kebijakan pemesanan bahan baku, produksi, pemasaran, penjualan, dan aspek lainnya yang terkait dengan efisiensi persediaan barang.

1.4.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat lain yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah diharapkan menjadi masukan dan bahan pengkajian lebih lanjut bagi penelitian berikutnya.

1.5. Kerangka Pemikiran, Asumsi, dan Hipotesis

1.5.1. Kerangka Pemikiran

Dalam sebuah perusahaan, pengelolaan yang profesional dalam segala hal akan sangat membantu dalam upaya mencapai keberhasilan, termasuk pengelolaan yang profesional dalam persediaan. Perusahaan memiliki persediaan dengan maksud untuk menjaga kelancaran operasinya. Bagi perusahaan manufaktur, persediaan bahan baku dan persediaan barang dalam proses, bertujuan untuk memperlancar kegiatan produksi, sedangkan persediaan barang jadi dimaksudkan untuk memenuhi permintaan pasar. Meskipun demikian bukan berarti perusahaan harus menyediakan persediaan sebanyak-banyaknya untuk maksud tersebut. Selain itu, yang harus diperhatikan adalah persediaan yang merupakan pos utama dalam neraca dan terkadang merupakan pos yang cukup besar dalam susunan perkiraan termasuk dalam modal kerja. Untuk itulah kebijakan dan pengelolaan persediaan harus dijalankan dengan baik dan tepat.

Menurut Sofyan Assauri (2004: 169) persediaan adalah

sejumlah bahan-bahan *parts* yang disediakan dan bahan-bahan dalam proses yang terdapat di perusahaan untuk proses produksi serta persediaan barang jadi atau produk yang disediakan untuk memenuhi permintaan dari komponen atau pelanggan setiap waktu.

Persediaan barang mempunyai fungsi yang sangat penting bagi perusahaan. Dari berbagai macam persediaan barang yang ada, seperti bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi, perusahaan melakukan penyimpanan atas persediaan barang karena berbagai fungsi, yaitu fungsi yang memungkinkan perusahaan dapat memenuhi permintaan langganan, fungsi untuk

mempertimbangkan penghematan-penghematan, dan fungsi untuk mengurangi adanya risiko ketidakpastian.

Persediaan barang sebagai salah satu elemen utama modal kerja merupakan aset yang selalu dalam keadaan berputar dan secara terus-menerus mengalami perubahan. Masalah penentuan besarnya investasi atau alokasi modal dalam persediaan barang mempunyai efek langsung terhadap perolehan laba perusahaan. Kesalahan dalam penetapan besarnya investasi atau terjadi ketidaksehatan tingkat perputaran dalam persediaan barang akan menekan profitabilitas perusahaan.

Tingkat perputaran persediaan barang adalah rasio yang membantu menentukan keefektifan perusahaan dalam mengelola persediaan. Keefektifan ini dapat terlihat dari ukuran aktivitas persediaan yang dihitung dengan rumus:

$$\text{“ Inventory Turnover Ratio} = \frac{\text{Cost of Good Sold}}{\text{Average Inventory}} \text{”}$$

(Kimmel et.al, 2007: 282)

Setiap jenis persediaan memiliki karakter yang berbeda-beda. Untuk itu, analisis terhadap tingkat perputaran persediaan barang harus dibedakan berdasarkan pengelompokannya. Dalam penelitian ini, persediaan barang yang dimaksud adalah untuk persediaan barang jadi.

Adapun alternatif ukuran aktivitas persediaan adalah perputaran persediaan dalam hari yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{“ Days in Inventory} = \frac{365}{\text{Inventory Turnover Ratio}} \text{”}$$

(Kimmel et.al, 2007: 282)

Perputaran persediaan yang relatif rendah merupakan salah satu tanda dari adanya ketidaktepatan kebijakan persediaan sehingga terjadi penumpukan barang yang berlebihan, lambat dalam peredarannya, atau mengalami keausan. Barang-barang yang aus ini tentu akan membutuhkan penyisihan untuk penghapusan sehingga pada akhirnya dapat menurunkan laba bersih perusahaan.

Laba bersih (*net income*) merupakan ukuran pokok keseluruhan keberhasilan perusahaan. Jumlah laba bersih kerap dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi finansial lainnya (seperti aset, penjualan, ekuitas pemegang saham), untuk menilai kinerja sebagai suatu persentase dari beberapa tingkat aktivitas atau investasi. Perbandingan ini kemudian disebut dengan rasio profitabilitas. Tujuan profitabilitas berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk meraup laba yang memuaskan sehingga bisa menjadi pertimbangan bagi pemodal dan pemegang saham dalam meneruskan untuk menyediakan modal bagi perusahaan. Untuk itulah, pengukuran profitabilitas menjadi lebih penting dari sekedar memperoleh laba yang maksimal.

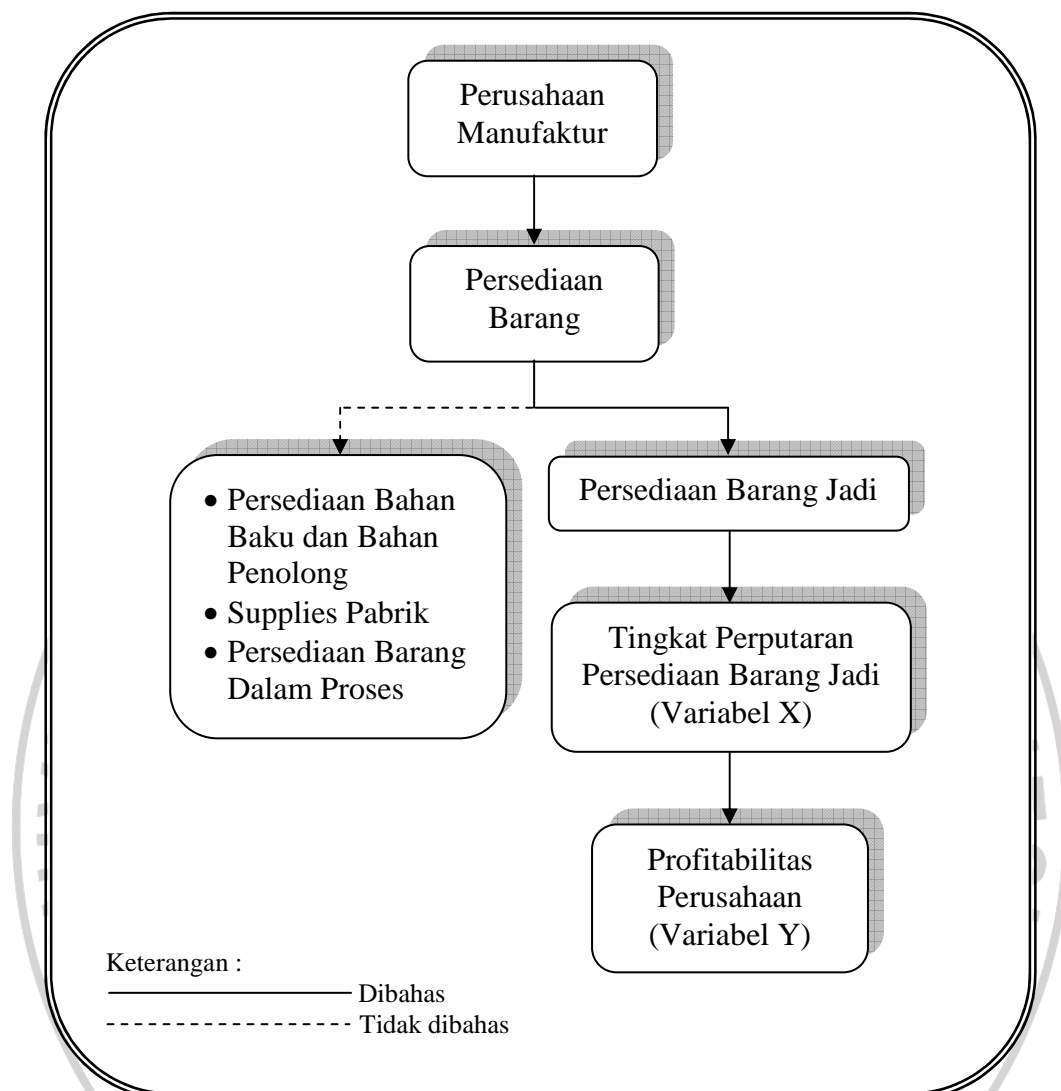
Ada berbagai perhitungan yang digunakan dalam mengukur profitabilitas. Tetapi rasio profitabilitas yang relevan dalam penelitian ini adalah *Return On Investment (ROI)* atau yang sering juga disebut dengan *return on total assets*. *Return On Investment (ROI)* adalah rasio menunjukkan berapa laba bersih yang bisa diperoleh dari jumlah seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Adapun rumus perhitungannya menurut Horne dan Wachowicz (2005: 224) adalah sebagai berikut:

$$ROI = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Sementara itu, hubungan antara perputaran persediaan barang dengan profitabilitas ini ditunjukkan dengan semakin sehatnya perputaran persediaan barang, maka semakin pendek waktu terikatnya modal dalam persediaan. Jika kemudian yang digunakan untuk membelanjai persediaan itu adalah dari modal asing, maka hal tersebut dapat mempertinggi beban bunga sehingga akibatnya dapat menurunkan laba dan juga menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan. Dan jika modal yang digunakan adalah modal sendiri, hal ini akan mengakibatkan terjadinya kelebihan investasi pada salah satu aset dalam hal ini adalah persediaan. Dengan demikian, kecepatan tingkat perputaran persediaan menjadi suatu hal yang sangat penting sebagai salah satu penilaian atas keefektifan dan keefisienan pencapaian tujuan yang kemudian akan menentukan profitabilitas perusahaan.

Persediaan merupakan segala sesuatu atau sumber daya-sumber daya organisasi yang disimpan sebagai bentuk antisipasi terhadap pemenuhan permintaan konsumen. Persediaan membentuk mata rantai antara produksi, biaya, dan, penjualan yang akan menghasilkan profitabilitas bagi perusahaan.

Secara umum, paradigma penelitian yang merupakan alur proses berfikir dari kerangka pemikiran ini dapat dilihat dalam gambar 1.1 di bawah ini:



Gambar 1. 1.
Kerangka Pemikiran

1.5.2. Asumsi

Asumsi merupakan anggapan dasar yang melandasi penelitian. Menurut M. Subana dan Sudrajat (2005: 73) anggapan dasar “adalah titik tolak logika berpikir dalam penelitian yang kebenarannya diterima oleh peneliti”.

Berdasarkan definisi tersebut, maka dalam penelitian ini, penulis berasumsi bahwa faktor-faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas, seperti aktiva tetap (bangunan, mesin, kendaraan dan tanah) dianggap konstan.

1.5.3. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empirik. Menurut M. Nazir (2003: 151) bahwa:

Hipotesa adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi. Hipotesa adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dituangkan sebelumnya, maka pada penelitian ini penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

“Tingkat perputaran persediaan barang jadi berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan”.

1.6. Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di PT Dahana Tasikmalaya, yang tepatnya berlokasi di Jalan Letkol Basir Surya Kotak Pos 117 Tasikmalaya, dan mempunyai kantor cabang di Jalan Gunung Sahari No. 84A, Jakarta Pusat.

